

**FOTOGRAFI ESAI KESEHARIAN SUKU TENGGER
DI DESA RANUPANI**

JURNAL



Oleh:
IKHWANUSSOFA
1310683031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

FOTOGRAFI ESAI KESEHARIAN SUKU TENGGER DI DESA RANUPANI

Ikhwanussofa

Mahasiswa Program Studi S-1 Fotografi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Kebonwaris, Pandaan, Kab. Pasuruan, Jawa Timur

Kontak: +6281249357321, *E-mail*: info.cakso@gmail.com

ABSTRAK

Skripsi Penciptaan Karya Tugas Akhir “Keseharian suku Tengger di Desa Ranupani” adalah penciptaan karya fotografi dengan pendekatan fotografi jurnalistik yang menggunakan teknik elemen-elemen foto cerita dan disajikan dalam bentuk fotografi esai. Penciptaan karya fotografi esai ini merupakan upaya untuk memaparkan serangkaian fenomena sosiokultural secara visual tentang kondisi keseharian suku Tengger Desa Ranupani. Fenomena keseharian tersebut menjadi daya tarik dalam penciptaan karya fotografi dengan memotret aktivitas tertentu dari masing-masing pelaku. Penciptaan karya fotografi esai ini, dengan metode visualisasi yang berangkat dari observasi, yaitu terjun langsung masuk ke dalam realita keseharian suku Tengger Ranupani bertujuan untuk memaparkan serangkaian argumen mengenai fenomena keseharian suku Tengger. Eksplorasi dilakukan dengan membangun kedekatan dan melakukan serangkaian wawancara untuk menentukan teknik yang digunakan dalam proses pemotretan. Fotografi esai dipercaya mampu menceritakan kembali realitas keseharian yang dialami oleh suku Tengger Desa Ranupani, sehingga khalayak umum dapat merasakan pengalaman visual serta menambah wawasan mengenai suku Tengger. Selain itu, karya penciptaan ini menjadi jembatan bagi penulis untuk menyampaikan opini melalui serangkaian isu yang berkembang di Ranupani.

Kata kunci: fotografi esai, keseharian, suku Tengger, Desa Ranupani

ABSTRAC

Essay Photography of Tenggerese Activities in Ranupani Village

The thesis creation of final project “Tenggerese Daily Life in Ranupani Village” is applying journalism approach to photography which employs photo series technique then is presented in essay photography. This study aims to depict visual representation of sociocultural phenomenon of Tenggerese. This phenomenon is meant to be main idea of the study since every unique activity of each person is captured into a photograph. The data was collected by using direct observation method which allows to conduct communication with the people and build intimate ambience in order to determine which technique will be used in shooting process. However, essay photography gives public opportunity to have visual experience about Tenggerese phenomenon. Besides, the creator can also share his opinions about some issues occur in Ranupani.

Keywords: essay photography, daily life, Tenggerese, Ranupani Village

PENDAHULUAN

Mempelajari suku Tengger bagaikan melihat dalam perbukitan di wilayah tersebut yang tertutup kabut. Butuh upaya untuk mendekat dan bersentuhan langsung dengan mereka agar gambaran visual yang kabur bisa terlihat jelas dan penuh warna. Kedekatan harus dibangun dengan cara berinteraksi bahkan sampai berkomunikasi dan mengerti gaya bicara dan bahasa suku Tengger. “*Eang wong nggunung biasa kekaweng*” “Saya orang gunung terbiasa memakai sarung,” begitulah kata yang terucap saat laki-laki suku Tengger menyebut identitasnya. Bagi masyarakat yang berasal dari dataran rendah, *wong* Tengger menyebut mereka dengan sebutan *wong ngare*.

Secara geografis, suku Tengger merupakan orang-orang yang membentuk desa dan padukuhan (*dusun*) di sekitar wilayah Gunung Bromo dan Semeru. Wilayah ini meliputi empat kabupaten yakni Probolinggo, Pasuruan, Malang dan Lumajang. Meskipun dipisahkan secara wilayah bermukim, dalam sosiokultural mereka tetap mengaku sebagai saudara yang mempunyai kesamaan dalam hal bahasa, adat istiadat, tradisi, dan religi. Di kawasan yang menjadi tempat suku Tengger bermukim, ada dua desa yang masuk di dalam kawasan Taman Nasional

Bromo Tengger Semeru yaitu Desa Ngadas (Malang) dan Desa Ranupani (Lumajang) yang biasa disebut dengan desa kantong (*enclave*).

Desa Ranupani adalah desa terakhir sebelum memulai pendakian ke Gunung Semeru. Sebagian besar wilayah Desa Ranupani merupakan lahan pertanian, yang biasa dimanfaatkan sebagai tempat untuk menanam beberapa jenis tanaman seperti, kentang, kubis, bawang daun, dan tomat (kapri). Penduduk Desa Ranupani mayoritas berprofesi sebagai petani yang aktivitas kesehariannya tidak jauh dari *nggagah* (ladang) dan rumah khususnya *pawon* (dapur). Pada siang hari mereka menggarap ladang sedangkan pada malam, pagi, dan sore hari mereka banyak melakukan kegiatan rumah tangga yang berpusat di *pawon*. *Pawon* merupakan istilah lain dari dapur yang berfungsi sebagai pusat aktivitas, mulai dari memasak, makan, belajar, diskusi keluarga, menghangatkan diri, dan bahkan menerima tamu dilakukan di *pawon*.

Fenomena keseharian suku Tengger terutama sosiokultural, yaitu bagaimana budaya yang menjadi ciri khas suku Tengger itu diajarkan dalam kehidupan keluarga menarik untuk divisualisasikan dalam bentuk fotografi. Hal ini dikarenakan banyaknya fenomena sosiokultural yang belum terekam dengan baik, serta adanya perubahan perwajahan desa seiring dengan arus modernisasi. Keseharian suatu masyarakat tidak hanya dari luar saja, tetapi dari segala sisi, termasuk nilai-nilai budaya yang tercermin dari aktivitas kesehariannya. Pemvisualisasian keseharian ini diawali dengan observasi partisipatoris dan melakukan wawancara secara mendalam terhadap *wong* Tengger, agar bisa menampilkan visual yang berbeda serta memberikan sudut pandang mengenai suku Tengger di Desa Ranupani.

Penciptaan karya ini menggunakan pendekatan fotografi jurnalistik. Foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat. Dalam Wijaya (2016:5) Wilson Hick, mantan redaktur foto LIFE menyebutkan bahwa foto jurnalistik adalah media komunikasi yang mengabungkan elemen verbal dan visual. Dalam fotografi jurnalistik ada dua macam pembagian foto yaitu foto tunggal (*single photo*) dan foto jamak/cerita (*story photo*). Wijaya (2014:76) mengungkapkan bahwa penyajian foto cerita di level internasional adalah *descriptive*, *narrative*, dan

photo essay. dalam foto jurnalistik khususnya foto cerita terdapat elemen-elemen yang membentuknya diantaranya adalah *establishing shot*, *interaction*, *signature*, *potrait*, *detail*, dan *clincher*. Dapat disimpulkan bahwa Fotografi esai merupakan salah satu bentuk kemasan fotografi jurnalistik yang masuk dalam foto cerita (*photo story*). Fotografi esai dipilih sebagai media visualisasi karena mampu menyampaikan opini penulis dan memberikan gambaran secara dekat mengenai keseharian suku Tengger serta permasalahan yang dihadapi masyarakat Tengger Desa Ranupani. Hal ini sesuai dengan satu kutipan terkenal yang pernah dikemukakan oleh Robert Capa (Wijaya 2014:137) “*If your pictures aren't good enough, you're not close enough*” yang berarti “jika gambarmu tidak cukup baik, maka kamu tidak cukup dekat”. Oleh karena itu, kedekatan visual dan kedekatan emosional perlu dibangun untuk menonjolkan sisi-sisi humanis dari suku Tengger itu sendiri dengan cara berpartisipasi dan *live in* dalam kehidupan suku Tengger Desa Ranupani.

METODE PENCIPTAAN

Perwujudan karya fotografi esai keseharian suku Tengger di Desa Ranupani akan dikemas dalam ranah fotografi jurnalistik berupa kumpulan foto yang mengandung beberapa elemen foto cerita, kemudian ditambahi naskah sesuai dengan fenomena atau isu yang akan disampaikan. Metode penciptaan fotografi esai ini diawali dengan pengalihan informasi berupa hasil observasi, wawancara serta data-data pendukung seperti literatur, foto, video, dan arsip. Penciptaan dilakukan dengan cara melihat fenomena yang akan diungkapkan kemudian berinteraksi langsung dengan para subjek terfoto untuk lebih mengenal dan memahami isu yang akan menjadi isi dari fotografi esai. Tahapan pertama yang dilakukan adalah pembuatan foto-foto yang memberikan gambaran umum mengenai desa, kemudian masuk pada proses pembentukan alur keseharian dengan menggunakan alur elemen-elemen foto cerita yaitu *establishing shot*, *interaction*, *signature*, *potrait*, *detail*, *clincher*, yang nantinya masuk kepada tokoh-tokoh secara bertahap.

Observasi dilakukan dengan berpartisipasi dalam keseharian suku Tengger dengan cara mengunjungi langsung Desa Ranupani serta tinggal beberapa hari

untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam observasi ini penulis menjadi bagian dari situasi yang difoto untuk merasakan bagaimana perasaan orang-orang dalam situasi tersebut, yang artinya penulis melakukan observasi dengan berbagai pendekatan observasi partisipasi, mulai dari partisipasi pasif sampai lengkap. Observasi termasuk salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2013:267) observasi kualitatif merupakan observasi di mana peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/ mencatat aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh.

Eksplorasi yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi sebanyak mungkin, berupa data wawancara dan referensi, selain itu juga dilakukan eksplorasi teknik fotografi yang tidak lepas dari elemen-elemen foto cerita. Wawancara yang dilakukan secara mendalam (*in-depth*) kepada orang-orang yang dirasa mengerti seperti petinggi, dukun, dan pemangku desa serta pada orang-orang yang akan dijadikan subjek foto. Metode wawancara (*interview*) merupakan metode pengumpulan data dengan teknik tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Spradley (1997:76) berpendapat bahwa wawancara etnografis merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang ke dalamnya peneliti secara perlahan memasukan beberapa unsur baru untuk membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan. Pemakaian secara eksklusif beberapa unsur etnografis yang baru ini atau memasukkan unsur-unsur itu terlalu cepat akan membuat wawancara itu seperti interogasi formal.

Setelah melalui tahapan observasi dan eksplorasi maka tindakan selanjutnya adalah proses eksekusi dengan menggunakan media fotografi. Eksekusi dalam penciptaan fotografi esai menggunakan teknik-teknik khas fotografi jurnalistik khususnya penonjolan elemen-elemen foto cerita agar menimbulkan kesan mendalam dari suatu cerita dan mampu membawa emosi pemirsanya. Aspek-aspek teknis dasar fotografi seperti penggunaan ruang tajam, komposisi, *angle* pemotretan, dan sebagainya menjadi penunjang dalam elemen-elemen foto

cerita. Eksekusi dilakukan dengan cara tinggal bersama subjek terfoto selama beberapa hari, khususnya dalam keluarga besar atau keluarga inti. Dalam proses eksekusi menggunakan salah orang dalam keluarga tersebut sebagai tokoh utama pembentuk cerita. Kegiatan eksekusi pada penciptaan karya ini juga dilakukan saat observasi dan eksplorasi, artinya rangkaian kegiatan penciptaan karya ini, mulai dari observasi, eksplorasi, dan eksekusi, bisa dilakukan sekaligus tanpa menunggu salah satu proses terpenuhi.

PEMBAHASAN

Keseharian suku Tengger Desa Ranupani tidak jauh-jaruh dari *nggagah* dan *pawon*, dengan sarung yang melindungi mereka dari dinginnya pegunungan. Sebagai masyarakat yang berbasis pada ekonomi pertanian, hampir kegiatan sehari-hari mereka memiliki pola yang sama. Setiap pagi, suasana desa mulai dipenuhi kepulan asap dari *pawon* rumah-rumah orang Tengger, mereka bangun sekitar pukul lima pagi. Para wanita Ranupani mulai memasak, membersihkan rumah dan kegiatan rumah tangga lainnya sudah menjadi kebiasaan dan naluri mereka, tak lupa beberapa gelas kopi juga mereka siapkan. Sedangkan laki-laki mengawali hari dengan minum kopi atau teh sambil menghangatkan diri (*gegeni* atau *cecaring*), bagi yang memiliki ternak, mereka akan mencari rumput dan memberi makan ternaknya. Setelah pekerjaan rumah di pagi hari selesai, para penduduk Ranupani mulai bergegas ke ladang, mulai pukul delapan pagi sampai dua sore, petani-petani ini mengarap ladangnya.

Pertambahan penduduk di Ranupani secara tidak langsung telah banyak mengubah wajah *landscape* pegunungan. Wilayah desa yang dulunya masih banyak terdapat pepohonan, kini hampir sebagian besar menjadi lahan pertanian. Tidak hanya di *ledok* (lembah), hampir semua lereng perbukitan telah disulap menjadi lahan produktif penghasil kentang. Karakteristik pola pertanian yang kurang memperhatikan efek terhadap lingkungan terlihat dari sistem *los* yang diterapkan oleh para petani. Pohon cemara yang berdiri berjajar hanya sebagai tanda batas kepemilikan ladang. Hampanan tanaman kentang, bawang polong, atau kubis menjadi pemandangan yang umum di Desa Raupani. Suasana ladang terlihat lebih hidup saat para petani mulai berdatangan dan melakukan aktivitas

pertanian, mulai dari: *mola, matar, manja, nujuruk, ngemes, nyemprot, nyiwili, nduduk* dan sebagainya. Para petani Ranupani hampir setiap hari ke *nggagah* (ladang) terutama saat tanaman kentang mulai tumbuh, mereka harus melakukan penyemprotan minimal dua hari sekali agar tanaman tidak terserang penyakit dan produktivitasnya meningkat.



Judul : *Besaran View Point*
Foto Tahun 2017

Besaran View Point - Besaran merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Ranupani, dusun ini terletak di lembah yang diapit oleh dua perbukitan. Pada awalnya wilayah ini dihuni dan dikelola orang Belanda bernama S.W.G. Giusius yang oleh penduduk disebut sebagai Tuan Besar. Dusun ini diberi nama Besaran, karena pertama kali wilayah Ranupani ditempati oleh Tuan Besar Giusius. Sekarang sudah banyak rumah-rumah yang berdiri dan memenuhi lembah di dekat danau Ranupane, serta bukit yang mengapit dusun Besaran ini sudah menjadi hamparan lahan kentang sumber kehidupan penduduknya. Seluruh tanah desa merupakan lahan kritis yang ditanami kentang, serta tanaman tumpang sari seperti bawang daun dan kubis.

Tradisi Masyarakat Tengger Ranupani

Masyarakat Ranupani dikenal sebagai masyarakat yang masih mempertahankan berbagai tradisi serta adat istiadat. Mereka memiliki kearifan lokal dalam kehidupan beragama. Mereka tidak membeda-bedakan agama yang saat ini cukup kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Faktor sosiokultural yang berkembang di Ranupani membuat tingkat toleransi beragama sangat besar karena mereka mempunyai basis komunal yang sangat kuat. Sebagian besar warga Ranupani percaya jika mereka berasal dari cikal bakal leluhur yang sama, selain itu mereka merasa tergantung pada kekuatan roh-roh yang menguasai tanah dan air. Toleransi antar umat beragama sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari,

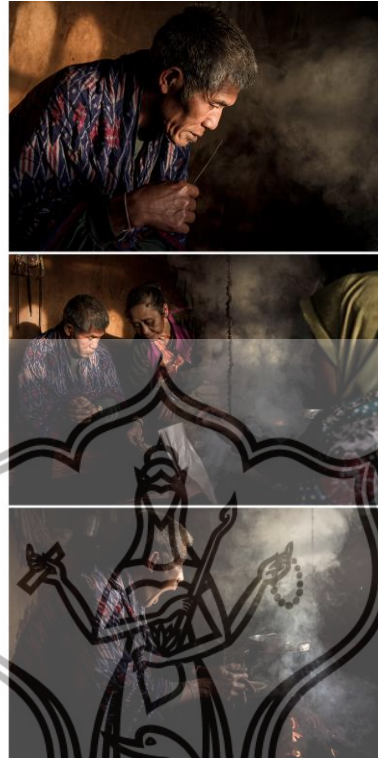
terlebih ketika pada saat dilaksanakannya berbagai macam upacara adat yang bersifat komunal. Tanpa membedakan agama, warga Ranupani bersama-sama merayakannya dengan suka cita. Warga percaya bahwa kekuatan-kekuatan roh leluhur dan “pelindung” desa selalu ada dan dekat dengan kehidupan mereka.

Tradisi dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam tingkah laku dan cara hidup masyarakat Tengger, salah satunya yang paling terlihat adalah kehidupan dari Pak Bambang, sebagai salah satu dukun suku Tengger Desa Ranupani. Pak Bambang sebagai pewaris aktif tradisi lisan suku Tengger yang memiliki pengetahuan seputar adat-istiadat serta berbagai tradisi masyarakat Tengger. Selain itu Dukun Tengger memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pembangunan masyarakat dan aktivitas keseharian suku Tengger. Dalam kehidupan bermasyarakat Dukun Tengger memiliki fungsi spiritual dan fungsi sosial. Fungsi spiritual meliputi menentukan tanggal dan memimpin upacara adat. Masyarakat Tengger percaya bahwa roh leluhur masih berada di sekitar mereka dan hanya dapat diundang oleh Dukun Tengger melalui mantra-mantra yang diraporkannya. Dukun Tengger dapat menjembatani atau menghubungkan orang yang masih hidup dengan roh-roh leluhur serta dewa-dewa.

Sedangkan fungsi sosialnya adalah sebagai mediator antara masyarakat dan urusan yang berhubungan dengan pemerintahan. Selain itu, dukun Tengger juga memiliki kewenangan tertentu dalam pengambilan keputusan, aturan, sanksi, atau denda sosial bagi pelanggar peraturan dan hukum adat. Sebagai contoh kewenangannya dalam pengambilan keputusan adalah pada waktu terjadi bencana, dukun Tengger berhak menentukan kapan masyarakatnya harus mengungsi atau tetap mendiami desa.

Selain sebagai penjaga tradisi Tengger dan petani, Pak Bambang juga memiliki profesi yang cukup menarik, yaitu pedagang asongan di *shelter ranu* Kumbolo. Kegiatan berdagang (*ngasong*) dilakukan Pak Bambang saat dia sudah menyelesaikan segala urusan anak cucu. Pak Bambang tidak akan berdagang, jika ada kegiatan adat atau ada yang membutuhkannya di desa. Dia akan membagikan dagangannya khususnya makanan kepada pendaki, kemudian langsung pulang ke Desa Ranupani. Apalagi saat jumat *legi*, Pak Bambang akan melayani anak cucu di *danyangan* dan makam. Tidak hanya yang beragama Hindu, hampir semua

penduduk meminta Pak Bambang untuk medoakan dengan media menyan, dupa, bunga, dan sesaji. Menurut orang Tengger kegiatan mendoakkan kerabatnya yang sudah meninggal tidak hanya menjadi milik satu agama saja tetapi juga salah satu tradisi Tengger.



Judul : **Melayani Tak Kenal Waktu**
Foto Tahun 2017

Melayani Tak Kenal Waktu - Meskipun baru bangun tidur, Pak Bambang (66) sudah melayani anak cucu yang meminta doa untuk dikirim ke orangtuanya melalui media dupa. Masyarakat Tengger percaya bahwa roh leluhur masih berada di sekitar mereka dan belum meninggalkan dunia fana. Roh-roh tersebut hanya dapat diundang oleh dukun Tengger melalui mantera-mantera yang diraporkannya. Jadi dukun Tengger dapat menjembatani atau menghubungkan orang yang masih hidup dengan roh-roh leluhur serta dewa-dewa.

Api Kehidupan di *Pawon*

Kehangatan suku Tengger dimulai dari hangatny *pawon* mereka. *Pawon* bagi orang Tengger adalah jantung kehidupan Tengger itu sendiri. Ketika api dalam *pawon* tidak menyala maka dapat dipastikan saat itu budaya Tengger akan terasa dingin. Masuk ke dalam *pawon* milik masyarakat Tengger, kita akan melihat wanita Tengger yang begitu gigih terlihat aktif.

Salah satu contoh peran wanita dalam kehidupan wanita Tengger, adalah pada sosok *Mbok Bekah* yang merupakan istri dari Pak Bambang. Sebagai wanita

Tengger, dia sangat tahu bagaimana posisi dan cara menempatkan diri. Dalam tradisi Tengger, laki-laki dan wanita harus menjalani *stya laksana*, yaitu mereka diharuskan untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban yang telah dibebankan oleh adat (Sutarto, 2003a:40). Kestaraan antara laki-laki dan wanita dalam tradisi Tengger mempunyai kedudukan yang sederajat, dan tahu akan peran yang harus mereka jalankan. Profesi ibu rumah tangga membuat sebagian besar wanita Tengger tidak bisa lepas dari *pawon*, mereka di tuntun untuk mengabdikan untuk kepentingan keluarga, dan dapat dibilang sebagian besar hidup wanita Tengger dihabiskan di internal rumah khususnya *pawon*.

Sebagai wanita Tengger yang tahu peran dan fungsinya dalam keluarga, mereka tidak hanya aktif di *pawon* tetapi juga ikut dalam mengarap ladang. Wanita Tengger tidak segan-segan mengangkat cangkul lahan dan mengangkat berkarung-karung kentang. Saat diladang wanita Tengger lebih memilih pekerjaan yang tidak terlalu berat, mereka hanya membantu suaminya. *Pawon* dan *nggagah* menjadi medan belajar bagi orang Tengger, tetapi bagi wanita Tengger *pawon*-lah tempat utama mereka belajar menjadi sosok wanita Tengger seutuhnya. Sejak kecil wanita Tengger sudah dikenalkan dengan aktivitas di *pawon* seperti memasak dan membuat kopi sampai membuat *suguhan* (sesaji). Seperti halnya cucu Mbok Bekah, Melisa dan Antika yang terbiasa membantu di *pawon*, sedangkan Andika, cucu laki-laki Mak Bekah, lebih banyak melakukan aktivitas di luar rumah seperti *ngerumput* (mencari makan ternak) dan membantu di *nggagah*.

Di samping urusan memasak, para wanita Tengger juga memberikan wejangan tentang adat istiadat dan budi perkerti kepada anak atau cucu mereka, terutama saat di *pawon*. Meskipun peran tersebut sudah mulai digantikan oleh sekolah dan sistem pembelajaran formal, tetapi bagi wanita Tengger Desa Ranupani sekolah saja tidak cukup. Hal ini, disebabkan beberapa faktor diantaranya sistem pembelajaran yang kurang memadai, serta tidak adanya penanaman nilai-nilai budaya Tengger di sekolah. Sehingga anak-anak Tengger Desa Ranupani hanya mendapatkan pengetahuan sosial kultural budaya Tengger dari orangtua khususnya ibu, terutama saat di *pawon* maupun di *nggagah*.



Judul : **WANI-ing TAta**
Foto Tahun 2017

WANI-ing TAta - *Mbok* Bekah (57) sedang mengajari cucunya Melisa (8) dan Antika (7) mengupas kelapa dan kegiatan di dapur seperti memasak. Seorang wanita yang baik, menurut pandangan hidup sebagian orang Tengger, harus dapat memahami makna *ma telu* (huruf M yang berjumlah tiga), ialah *masak* (memasak), *macak* (berhias), dan *manak*. Pandangan ini melegitimasi bahwa wanita bergerak dalam bidang dapur, bersolek (*ngulur*), dan tempat tidur (*kasur*). Konsep *wani ing tata* menjadikan wanita berani ditata tetapi juga berani menata atas semua hal yang dianggap tidak pantas selama tidak bertentangan dengan kodratnya.

***Nggagah* Sumber Kesejahteraan**

Ladang atau orang Tengger menyebutnya dengan *nggagah* merupakan penyokong kehidupan suku Tengger Desa Ranupani. Masyarakat desa mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, baik laki-laki maupun wanita setiap hari menggarap ladangnya. Komoditas yang ditanam secara tumpang sari adalah kentang, bawang prei, dan kubis. Kentang merupakan komoditas utama pertanian Desa Ranupani, Sepanjang tahun kentang menjadi tumpuan hidup mereka. Hampir seluruh lahan pertanian di Ranupani adalah tanah tegalan yang kering dan berada di daerah yang curam sehingga tidak dapat digunakan untuk tanah sawah, karena sifat tanahnya yang tidak dapat menahan air.

Pertanian merupakan sumber kesejahteraan suku Tengger Desa Ranupani, meskipun masih menggunakan sistem pertanian tradisional, tetapi hasilnya lebih

dari cukup untuk menghidupi keluarga. Seperti halnya salah satu petani Tengger Sukerno yang akrab disapa *Cak Ker*. Sistem pertanian yang dijalankan *Cak Ker* diusahakan berdasarkan ekonomi keluarga. Tenaga kerja dan pengaturan keuangan dikelola oleh masing-masing rumah tangga. Kekurangan tenaga dalam menggarap lahan dari anggota keluarga bisa diatasi dengan mengambil tenaga buruh upahan yang diambil dari sanak keluarga atau tetangganya sendiri. Upah buruh tani yang bekerja mulai pukul 07.00-13.00 wib sebesar Rp. 25.000. Pengusahaan modal pertanian diusahakan sendiri oleh masing-masing keluarga pemilik tanah, atau ada pula yang diusahakan dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil dikenal dengan istilah “*maro*”.



Judul : **Memanjakan Kentang**
Foto Tahun 2017

Memanjakan Kentang – Sukerno (39) yang akrab disapa *Cak Ker* sedang melakukan salah satu aktivitas pertanian yaitu Menanam kentang (manja). Seorang laki-laki Tengger memiliki tugas dan tanggung jawab lebih besar dibandingkan wanita. Laki-laki bertugas melaksanakan Lima-A, yaitu: *angayani* (memberikan nafkah lahir batin), *angomahi* (membuat rumah sebagai tempat berteduh), *angayomi* (menjadi pengayom dan pembimbing keluarga), *angayemi* (menjaga kondisi keluarga aman tenteram, bebas dari gangguan), *angamatjani* (mampu menurunkan benih unggul).

Pendidikan Anak-anak Petani

Ranupani sebagai daerah yang tergolong memiliki akses yang sulit membuat pendidikan di situ menjadi kurang merata. Meskipun telah berdiri beberapa instansi pendidikan seperti TK, SD dan SMP. Tingkat pendidikan formal masyarakat Desa Ranupani tergolong rendah. Kondisi ini diperparah oleh prasarana pendidikan yang kurang memadai, yakni hanya terdapat dua Taman

Kanak-kanak, satu Sekolah Dasar, dan baru-baru ini telah diadakan Sekolah Menengah Pertama Satu Atap.

Suasana ambigu cukup tampak dalam bidang pendidikan. Salah satu gambarannya ditunjukkan dengan posisi anak-anak dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Walaupun anak-anak Desa Ranupani telah disekolahkan oleh orang tuanya, tetapi ketekunan dan disiplin sekolah merupakan hal yang kurang diperhatikan oleh para orang tua. Banyak orang tua yang membiarkan anak-anak mereka membolos, bahkan sering menganjurkan untuk tidak bersekolah ketika pekerjaan di ladang pertanian membutuhkan tenaga yang cukup banyak.

Ketika pekerjaan di lahan pertanian tidak membutuhkan banyak tenaga, maka anak-anak oleh orang tuanya akan di suruh untuk pergi ke sekolah. Salah satu alasan para orang tua melakukan hal tersebut adalah agar anak-anak bisa bermain di sekolah di bawah pengawasan guru dari pada mereka bermain tidak jelas entah kemana tanpa mendapat pengawasan dari orang dewasa. Bagi para orang tua sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu tetapi sekaligus menjadi tempat penitipan anak.

Bagi sebagai orang tua seperti *Cak Misdi* dan *Cak Sukerno*, sekolah dapat menjadikan nasib anaknya lebih baik, minimal bisa membaca dan berhitung agar tidak muda dibohongi oleh orang. Dalam beberapa hal, orang tua di Ranupani juga mendorong anaknya untuk mengikuti kemajuan teknologi. Sebagian besar orang tua membelikan barang elektronik seperti *laptop* dan *handphone* ketika anaknya telah bisa membaca. Akan tetapi mereka tidak paham tentang cara mengoprasikannya dan kegunaan barang-barang tersebut. Sebagian besar dari mereka menggunakan barang elektronik tersebut hanya sebatas untuk bermain game dan berfoto.

Seperti halnya Kirul, anak dari *Cak Sukerno*, yang bersekolah di SMP Satu Atap Ranupani. Seperti anak-anak seusianya di Desa Ranupani dia sudah dapat dianggap dewasa dan bisa bekerja di ladang pertanian secara penuh, tetapi bapaknya dan kakeknya melarang untuk bekerja ikut orang dan lebih berkonsentrasi menyelesaikan sekolahnya. Sebagai siswa SMP, Kirul masuk sekolah pada sore hari antara jam dua sampai lima sore sedangkan paginya bisa digunakan untuk mengarap ladang orang tuanya dan merawat hewan ternak.

Disela-sela aktivitas kesehariannya Kirul juga menyempatkan diri untuk bersosialisasi dan bermain bersama teman-temannya. Akan tetapi sekarang anak-anak Ranupani termasuk Kirul lebih memilih bermain game menggunakan perangkat seluler. Perubahan pola permainan ini juga didukung dari adanya jaringan komunikasi khususnya internet yang terpancar di balai desa. Sehingga balai desa menjadi salah satu tempat berkumpul generasi muda Ranupani.

Pariwisata sebagai Alternatif Mata Pencaharian

Ranupani sebagai desa transit untuk mendaki ke Gunung Semeru membuat desa ini cukup ramai dengan para pendaki dan para wisatawan. Majunya pariwisata di desa ini dimanfaatkan masyarakat desa untuk terlibat di dalam kegiatan pariwisata. Kegiatan pariwisata telah membuat banyak perubahan terutama di alternatif mata pencaharian yang tidak hanya dari pertanian. Pekerjaan seperti *porter*, *guide*, supir jeep dan penyedia jasa *homestay* menjadi penghasilan tambahan warga desa. Tetapi sekarang sebagian besar masyarakat masih sangat tergantung pada dunia pertanian, hal ini karena mereka enggan untuk beralih profesi ke wisata. Menurut penduduk Desa Ranupani, sektor pariwisata khususnya pendakian ke Gunung Semeru tidak bisa menjadi tumpuan karena bersifat musiman, dan sektor ini lebih dikuasai oleh orang-orang luar Desa Ranupani yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi sehingga mereka merasa minder karena hanya lulusan SD atau SMP. Faktor lain yang membuat *wong* Tengger Desa Ranupani memilih profesi sebagai petani karena adanya aturan adat yang melarang mereka menjual tanah kepada orang diluar desa, serta kesadaran *wong* tengger bahwa tanah adalah warisan dan pusaka dari orangtua yang harus dilindungi.

Saat musim pendakian pada bulan April sampai Januari sebagian besar warga desa laki-laki yang telah dewasa akan bekerja sebagai *porter*. Mereka lebih memilih untuk bekerja sebagai *porter* dari pada bertani karena upah yang mereka dapatkan cukup besar. Saat ini upah *porter* adalah Rp 200.000/hari, terkadang mereka mengantar wisatawan antara dua sampai empat hari. Selama bekerja sebagai *porter*, kegiatan seperti menanam, panen, menyemprot pestisida dan mengurus lahan akan digarap oleh keluarganya khususnya para wanita. Pekerjaan

sebagai *porter* biasanya dilakukan secara berkelompok, terkadang masih dalam satu keluarga, sehingga anggota keluarga khususnya istri-istri *porter* akan tinggal bersama dan saling menjaga.



Judul : **Potret Wanita Tengger**
Foto Tahun 2017

Potret Wanita Tengger - Identitas wanita Tengger ditunjukkan oleh Sumiati (53), Lis Manah (35), Sari 30, dan Eva (13) dengan *kaweng* yang melekat di tubuh mereka. *Kekaweng* (memakai kain atau sarung sebagai pelindung tubuh) tidak hanya melindungi dari dinginnya wilayah Tengger, tetapi *kekaweng* merupakan identitas bagi wong Tengger. Seperti cara *kekaweng* Eva Andriani dapat diidentifikasi bahwa dia adalah wanita yang masih gadis, hal ini terlihat dari letak ikatan *kaweng* yang berada di samping. Tetapi bagi generasi muda *kekaweng* sudah mulai ditinggalkan dan digantikan dengan jaket gunung atau *jumper*.

Foto potret wanita Tengger ini merupakan gambaran salah satu keluarga Ranupani saat para laki-laki sedang bekerja jauh dari rumah sebagai *porter*. Saat suami mereka pergi para wanita akan berkumpul di salah satu rumah, karena membuat mereka lebih merasa aman jika bersama-sama. Dalam foto digambarkan para wanita memakai kain sebagai penutup tubuh, dalam bahasa Tengger menutupi tubuh dengan kain *sewek* bagi wanita di sebut *kekaweng*. Foto ini juga menggambarkan saat wanita keluar dari rumah harus memakai penutup tubuh sebagai identitas dan pelindung. Bagi wanita Tengger yang sudah memiliki suami mereka akan memakai ikatan *kaweng*-nya di bagian depan, agar orang tahu bahwa wanita tersebut sudah bersuami. Foto kedua merupakan potret gadis Tengger yang sedang mengenakan *kaweng*. Cara *kekaweng* sedikit berbeda yaitu ikatan kain akan diletakkan di samping kanan tubuh agar menutupi keseluruhan tubuhnya.

KESIMPULAN

Visualisasi keseharian suku Tengger Desa Ranupani diwujudkan dalam pemunculan tokoh pembangun alur cerita yang dikemas dengan pendekatan fotografi esai. Keseharian suku Tengger desa Ranupani yang diwakili oleh beberapa pelaku keseharian diantaranya Pak Bambang , dan *Cak Misdi* beserta keluarga mereka, menekankan pada sisi-sisi foto *human interest* dengan pendekatan elemen-elemen foto cerita. Penggunaan elemen-elemen foto cerita dari segi fotografi dan dikuatkan dengan pembangunan alur cerita melalui tokoh mampu menyampaikan pesan tertentu dan mengajak pemirsa masuk kedalam keseharian suku Tengger, sehingga kalayak mampu merasakan apa yang dialami oleh orang-orang Tengger, yaitu: melihat lingkungan tempat mereka tinggal, budaya, adat istiadat, ruang keluarga (*pawon*), sampai pada aktivitas keseharian di ladang.

Penciptaan karya fotografi esai tentang keseharian suku Tengger desa Ranupani juga melalui tahapan persiapan: dimulai dengan melakukan pengumpulan data serta persiapan peralatan pemotretan. Pengumpulan data menggunakan beberapa metode seperti observasi dan eksplorasi. Observasi yang dilakukan pada lingkungan desa serta aktivitas masyarakat terutama tokoh yang menjadi subjek foto. Dilanjutkan dengan ekplorasi, berupa serangkaian wawancara, serta pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan suku Tengger. Gambaran visual yang dihasilkan dengan menerapkan teknik dasar fotografi dan elemen-elemen foto cerita telah memperoleh hasil yang memuaskan, berupa karya berjumlah duapuluh karya foto dengan sembilan foto tunggal dan sebelas foto seri. Setiap karya yang diciptakan disusun berdasarkan elemen-elemen foto cerita dengan penekanan pada tokoh pembangun alur serta blok-blok cerita, memiliki nilai kreatifitas dan teknik sehingga membentuk suatu narasi visual.

Proses pengkaryaan fotografi jurnalistik khususnya fotografi esai yang mengangkat masyarakat atau komunitas tertentu diperlukan persiapan dan perencanaan yang matang. Mulai dari kedekatan dengan subjek, pengetahuan terhadap kondisi lokasi, pengumpulan informasi, persiapan peralatan, penguasaan peralatan serta teknik fotografi, sampai proses penciptaan. Dengan perencanaan,

persiapan dan penguasaan dasar-dasar fotografi, nantinya kendala yang dihadapi di lokasi dapat dikurangi. Membangun kedekatan dengan masyarakat atau komunitas yang akan dijadikan subjek kajian dapat dilakukan dengan bertamu dan mengikuti kegiatan mereka, selain itu juga melakukan serangkaian percakapan dengan warga serta tokoh-tokoh masyarakat. Sebaiknya sebelum turun kelokasi, harus sudah mengetahui informasi dari beberapa buku, jurnal, video, atau pengalaman orang yang pernah berkunjung ke sana. Kemudian melakukan survei, observasi dan menjalin hubungan baik dengan warga desa sangatlah penting untuk mempermudah proses penciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2013. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hefner, Robert W. (1999). *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: LkiS.
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Raffles, Thomas S. 2008. *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Spradley, J. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tirta Wacana Yogya.
- Suyono, Capt. R.P. 2009. *Mistisme Tengger*. Yogyakarta. Lkis.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijaya, Taufan. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2016, *Photo Story Handbook (Panduan Membuat Foto Cerita)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.